

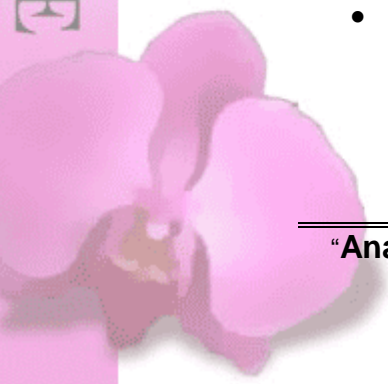
## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### ***1. Latar Belakang Penelitian***

Nilai wajar merupakan suatu harga yang berlaku saat ini dihitung dari saat membeli sampai dengan biaya perawatan yang telah di keluarkan, sedangkan nilai historis merupakan harga perolehan yang di peroleh saat pertama asset tersebut di beli dan biaya pemeliharaan yang dikeluarkan sampai dengan tanaman tersebut menghasilkan. Dari kedua metode yang ada baik nilai wajar maupun nilai historis memiliki perhitungan tersendiri dan memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Sehingga perubahan yang terjadi atas standar-standar akuntansi terhadap basis pengukuran akuntansi yang menggunakan nilai wajar (*fair value*) telah menimbulkan suatu perdebatan yang sengit dalam beberapa tahun-tahun silam. Disebabkan kerana adanya konvergensi akuntansi internasional yang lebih mengedepankan dalam memakai pendekatan nilai wajar sebagai basis pengukuran dan pelaporan akuntansi. Secara garis besar ada empat hal pokok yang diatur dalam standar akuntansi:

- Berkaitan dengan definisi elemen laporan keuangan atau informasi lain yang berkaitan. Definisi digunakan dalam standar akuntansi untuk menentukan apakah transaksi tertentu harus dicatat dan dikelompokkan ke dalam aktiva, hutang, modal, pendapatan dan biaya.
- Pengukuran dan penilaian. Pedoman ini digunakan untuk menentukan nilai dari suatu elemen laporan keuangan baik pada saat terjadinya transaksi keuangan maupun pada saat penyajian laporan keuangan (pada tanggal neraca).
- Yang dimuat dalam standar adalah pengakuan, yaitu kriteria yang digunakan untuk mengakui elemen laporan keuangan sehingga elemen tersebut dapat disajikan dalam laporan keuangan.



- Penyajian dan pengungkapan laporan keuangan. Komponen keempat ini digunakan untuk menentukan jenis informasi dan bagaimana informasi tersebut disajikan dan diungkapkan dalam laporan keuangan. Suatu informasi dapat disajikan dalam badan laporan (Neraca, Laporan Laba/Rugi) atau berupa penjelasan (*notes*) yang menyertai laporan keuangan (Chariri, 2009).

Selain dampak terhadap dunia pendidikan IFRS (*International Financial Reporting Standard*) juga menimbulkan dampak positif dan negatif terhadap dunia bisnis. Berikut ini adalah berbagai dampak yang ditimbulkan dari program konvergensi IFRS yang disampaikan dalam seminar setengah hari IAI dengan topik “Dampak konvergensi IFRS terhadap Bisnis” yang diselenggarakan pada tanggal 28 Mei 2009 silam :

Akses ke pendanaan internasional akan lebih terbuka karena laporan keuangan akan lebih mudah dikomunikasikan ke investor global. Relevansi laporan keuangan akan meningkat karena lebih banyak menggunakan nilai wajar. Disisi lain, kinerja keuangan (laporan laba rugi) akan lebih fluktuatif apabila harga-harga fluktuatif. Smoothing income menjadi semakin sulit dengan menggunakan balance sheet approach dan fair value. Principle-based standards mungkin menyebabkan keterbandingan laporan keuangan sedikit menurun yakni bila penggunaan professional judgment ditumpangi dengan kepentingan untuk mengatur laba (earning management). Penggunaan off balance sheet semakin terbatas.

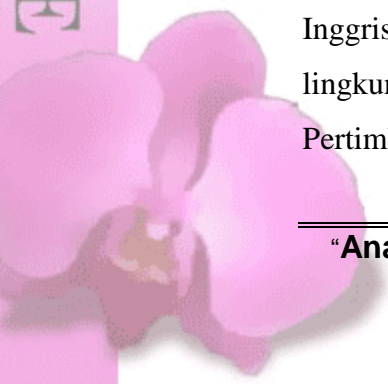
PSAK (Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan) mengadopsi penuh IFRS (*International Financial Reporting Standard*) pada tahun 2012 proses adopsi selesai. Sebenarnya PSAK sejak 1994 disusun dengan menggunakan referensi utama IAS (*International Accounting Standar*). Namun dalam PSAK tidak menyebutkan secara eksplisit jika standar tersebut mengadopsi PSAK. Dalam perkembangannya setelah 1994, PSAK juga menggunakan referensi lain. Ada beberapa PSAK khusus industri disusun untuk digunakan dalam menyusun laporan keuangan perusahaan dalam industri tersebut padahal dalam IAS/IFRS, standar tersebut tidak ada. Salah

satu kendala yang paling penting mungkin dihadapi dalam penerapan IFRS mewajibkan banyak perusahaan atau entitas bisnis merubah pengukuran serta pelaporan akuntansinya yang sebagian besar berdasarkan pada nilai historis (*historical cost*), menjadi pengukuran serta pelaporan berdasarkan nilai wajar (*fair value*). walaupun mengikuti arus menuju penerapan standar akuntansi berbasis nilai wajar, reformasi ini telah menimbulkan berbagai pro dan kontra dari berbagai kalangan. Terdapat beberapa kelompok dan kalangan yang mendukung penerapan nilai wajar namun terdapat juga kelompok yang meragukan penerapan ini.

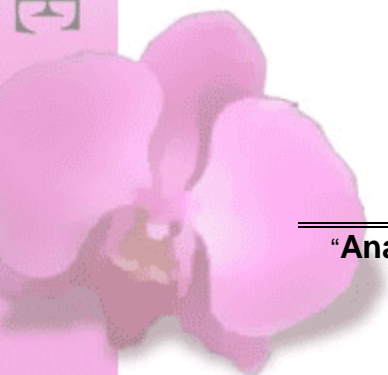
Dalam IAS 41 ada 3 kriteria dari aktivitas agrikultur yaitu :

1. Tanaman dan hewan harus dalam keadaan hidup dan berkembang
2. Perkembangan pada tanaman dan hewan harus dikelola dengan serangkaian kegiatan yang tepat.
3. Harus ada dasar dalam mengukur perkembangan yang terjadi pada tanaman dan hewan.

Pada prinsip-prinsip dasar IAS 41 diperlukan nilai wajar (*fair value*) terhadap aktivitas agrikultur. Dasar penentuan nilai wajar disini adalah nilai pasar, jika elemen keuangan memiliki pasar aktif yang juga menjadi pedoman untuk menilai kondisi aset yang sebenarnya, tempat aset, dan kondisi yang sesuai pada tanggal neraca. Namun jika untuk hal-hal khusus tidak layak atau sulit dilakukan penilaian wajar maka dibolehkan menilai dengan *historical cost*. (Wijaya, 2008. Penerapan nilai wajar akan menyebabkan fluktuasi yang tidak realistis pada laba bersih perusahaan-perusahaan kehutanan. (Pattinen et al., 2004). Pada prinsip-prinsip dasar IAS 41 diperlukan penilaian wajar (*fair value*) terhadap aktivitas agrikultur. Menurut ketua umum Masyarakat Profesi Penilai Indonesia (MAPPI) Hamid Yusuf yang dikutip dari Majalah Akuntan Indonesia edisi No. 16 tahun ke III, yang pertama kali mengenalkan konsep nilai wajar ini adalah Australia, Inggris, dan negara-negara bekas jajahan Inggris. Konsep ini pertama kali digunakan untuk menghitung aset biologis di lingkungan perusahaan perkebunan dan peternakan di Australia dan Inggris. Pertimbangannya aset dan bidang usaha perusahaan-perusahaan tersebut adalah



mahluk hidup, seperti tanaman dan ternak, yang terus berkembang dan berbiak. Jika perusahaan-perusahaan tersebut dinilai dengan nilai buku (*historical cost*), tentu tidak *fair* karena mencerminkan nilai ekonomi yang tidak sebenarnya. Dari situ kemudian ditemukan konsep penghitungan yang baru dan kemudian dikenal sebagai nilai wajar. Konsep ini kemudian diadopsi ke dalam standar akuntansi internasional dan diberlakukan pertama kali pada 2003 untuk menilai asetaset biologis di sektor pertanian, perkebunan dan peternakan. Sejak saat itulah, semua perusahaan - perusahaan publik di Eropa menggunakan nilai wajar untuk menyusun laporan keuangannya.. Maka penulis bermaksud untuk melakukan penelitian melalui penelitian yang berjudul “ANALISIS PENDEKATAN NILAI WAJAR DAN NILAI HISTORIS TERHADAP ROA PADA PERUSAHAAN AGRIKULTUR”.



## **2. Tujuan Penelitian**

Dari perumusan masalah di atas, maka tujuan penulis jelas bahwa:

- Untuk menganalisis pengaruh Pendekatan Nilai historis terhadap Rasio Profitabilitas ROA (*Return On Assets*)
- Untuk menganalisis pengaruh Pendekatan Nilai Wajar terhadap Rasio Profitabilitas ROA (*Return On Assets*)

## **3. Manfaat penelitian**

Dengan adanya penelitian ini penulis mengharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Menambah pemahaman dan pengalaman penulis dalam menganalisis laporan keuangan dengan pendekatan nilai wajar dan nilai historis.
2. Memberikan informasi mengenai kondisi keuangan, kinerja keuangan, kelemahan dan kelebihan yang dimiliki pendekatan nilai wajar dan nilai historis.
3. Untuk memberikan pengembangan penelitian terdahulu mengenai pendekatan nilai wajar dan nilai historis dalam laporan keuangan.

## **4. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah ditulis, rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Pengaruh Pendekatan Nilai Wajar terhadap Rasio Profitabilitas ROA (*Return On Assets*)?
2. Bagaimana Pengaruh Pendekatan Nilai Historis terhadap Rasio Profitabilitas ROA (*Return On Assets*)?

